



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 2, Nomor 1, Februari 2013



Permasalahan Aktual Kebudayaan
di Provinsi Sulawesi Tengah

Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian
Budaya Buton pada Masyarakat
Katobengke di Kota Bau-Bau

Ritual *Puhora'ano Sangia* pada Masyarakat
Cia-Cia Burungasi Kabupaten Buton

Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah
Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten
Konawe Selatan

Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya
Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna
Kabupaten Konawe

Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat
Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam
Pelestarian Lingkungan

Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton
(Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi
Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial
Kultural Masyarakat Buton)

Tradisi Lisan *Kinoho/Lolamoa* (Pantun):
Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat
Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe
Sulawesi Tenggara

Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi
Katoba dalam Budaya Masyarakat Muna di
Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi
Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL. 02-NO.01-FEBRUARI 2013
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi
Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhad, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La. Janu, S.Sos., M.A.

Ashmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Anis, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, MA (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, MA. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, MA (UGM),

Dr. Nicolas Waroow, MA (UGM),

Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti

Ade Rahman

Reni

Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.

Alham Haidir

Keuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.

Ade Makmur

Edo Sanjani

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Haluoleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokadompit, FISIP

Ruangan Laboratorium Antropologi.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 2 Nomor 1 bulan Februari tahun 2013 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 1 Nomor 2, Februari 2013, memuat tulisan sebagai berikut:

- Permasalahan Aktual Kebudayaan di Provinsi Sulawesi Tengah.
- Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian Budaya Buton pada Masyarakat Katobengke di Kota Bau-bau.
- Ritual *Puhora'ano Sangia* pada Masyarakat Cia-cia Burangasi Kabupaten Buton.
- Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Selatan.
- Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe.
- Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan.
- Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton (Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial Kultural Masyarakat Buton).
- Tradisi Lisan *Kinoho/Lolamoa* (Pantun): Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara
- Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi *Katoba* dalam Budaya Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Sulaiman Mamar	102-109	Permasalahan Aktual Kebudayaan di Provinsi Sulawesi Tengah
Muh. Amir	110-117	Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian Budaya Buton pada Masyarakat Katobengke di Kota Bau-bau
La Janu	118-123	Ritual <i>Puhora'ano Sangia</i> pada Masyarakat Cia-cia Burangasi Kabupaten Buton
Dewi Anggraini	124-135	Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Selatan
Sarmadan	136-149	Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe
Jumrana	150-160	Makna Hutan bagi Masyarakat Adat Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan
La Ode Jumaidin	161-170	Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton (Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial Kultural Masyarakat Buton)
Sutiyana Fachruddin Asriani	171-178	Tradisi Lisan <i>Kinoho/Lolamoa</i> (Pantun): Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara
Hasriany Amin	179-191	Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi <i>Katoba</i> dalam Budaya Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

**RITUAL PUHORA'ANO SANGIA PADA
MASYARAKAT CIA-CIA BURANGASI KABUPATEN BUTON***La Janu****ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji ritual *puhora'ano sangia* sebagai salah satu produk budaya lokal masyarakat Cia-Cia Burangasi, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara spesifik, kajian ini berusaha menganalisis fungsi ritual tersebut bagi masyarakat pendukungnya masa kini. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ritual *puhora'ano sangia* dalam eksistensinya memiliki beberapa fungsi pada masyarakat pendukungnya, yakni berfungsi religi, sosial, pewarisan nilai budaya, etos kerja dan kearifan lingkungan. Secara religi, ritual *puhora'ano sangia* menjadi sarana untuk menjalin komunikasi dengan kekuatan supranatural agar diberi perlindungan dari berbagai roh jahat yang mengancam aktivitas pertanian mereka. Secara sosial, ritual *puhora'ano sangia* menjadi sarana pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*) serta norma sosial (*social standard*) dan pengelompokan sosial (*social alignment*). Sebagai pewarisan nilai budaya, dilihat dari banyaknya anak-anak yang terlibat dalam prosesi ritual sehingga dengan sendirinya dapat menangkap nilai-nilai yang ada di dalamnya, ditanamkan dalam dirinya dan pada akhirnya berupaya untuk melestarikan budaya tersebut. Fungsi etos kerja, dapat dilihat pada usaha keras dan harapan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari hasil panen sebelumnya. Sedangkan dari sudut kearifan lingkungan, ritual ini dijadikan sebagai sarana pengukuhan untuk kembali menghayati pandangan hidup mereka yang melihat makhluk gaib, manusia dan alam sebagai kesatuan integral dan interdependensi, sehingga apabila merusak alam adalah berarti merusak diri sendiri.

Kata kunci : fungsi, ritual *puhora'ano sangia*

ABSTRACT

This research studies about puhora'ano sangia ritual as one of the local culture products of Cia-Cia Burangasi society, Buton regency, Southeast Sulawesi. Specifically, this study attempts to analyze how the ritual functions for the supporters of the present. The data in this study are obtained through participant observation and in-depth interviews then analyzed by descriptive qualitative. The result of the research shows that the puhora'ano sangia ritual in existence has some function in supporting the community, that are religious, social, cultural inheritance, work ethics and environmental wisdom. In religion, puhora'ano sangia ritual is a means to establish communication with the supernatural power to be given the protection of the various demons that threaten their agricultural activities. Socially, puhora'ano sangia ritual is a means of social control, social media and social norms, and grouping (social alignment). As a cultural inheritance, judging from the number of children involved in the ritual procession by itself can capture the values that exist in them, instilled in him and ultimately sought to preserve the culture. The function of work ethic, it can be seen from the effort and hopes to obtain better results than the previous

*Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo, Kendari.

harvest. While from the point of environmental wisdom, this ritual is as a means to re-live the inaugural worldview those who see supernatural beings, man and nature as an integral unity and interdependence, so that when damage the natural is a means of self-destructive.

Key words: *function, puhora'ano sangia ritual*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang kultur sendiri-sendiri. Salah satu kemajemukan tersebut ialah terdapatnya beraneka ragam ritual religius yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Ritual tersebut biasanya memiliki makna, fungsi dan nilai serta cara perealisasiannya yang berbeda-beda antara suatu masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Masyarakat Cia-Cia Burangasi Kabupaten Buton, mengenal ritual *puhora'ano sangia* dalam kehidupan mereka. Maksud dan tujuan ritual tersebut adalah untuk memperoleh perlindungan dari berbagai roh jahat yang mengancam aktivitas pertanian mereka. Ritual ini dilaksanakan pada saat melakukan pembukaan lahan baru. Sedangkan penyelenggaraannya dilaksanakan di tempat yang dianggap keramat yaitu *Sangia Wa Kunama*.

Ritual *puhora'ano sangia* merupakan tradisi lokal yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti dikemukakan oleh Malinowski (Kontjaraningrat 1980), bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan demikian segala budaya yang diciptakan oleh manusia itu mempunyai fungsi bagi masyarakat atau paling tidak terhadap pencipta kebudayaan tersebut.

Budhisantoso (Rostiyati, 1994) mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan

sosial budaya masyarakat pendukungnya, yaitu adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*) serta norma sosial (*social standard*) dan pengelompokan sosial (*social alignment*). Selanjutnya Herusatoto (1984:89) mengemukakan bahwa fungsi serta maksud dilaksanakannya upacara oleh suatu masyarakat adalah untuk menghindari atau menjauhkan dari gangguan roh jahat dan mendapat perlindungan dari roh atau arwah para leluhur.

Di era perkembangan pengetahuan masyarakat saat ini, ada kecenderungan aktivitas semacam itu semakin menghilang atau punah. Akan tetapi, ritual *puhora'ano sangia* yang dilaksanakan oleh para petani di Kabupaten Buton ada kecenderungan semakin bertahan. Melihat kenyataan ini, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah mengapa ritual tersebut masih eksis atau bertahan di tengah perkembangan pengetahuan masyarakat yang semakin maju. Ini tentunya bisa dilihat dari aspek fungsi dari ritual tersebut bagi masyarakat pemangku budaya itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka tulisan ini akan melihat lebih jauh keterpaduan fungsi ritual *puhora'ano sangia* bagi pendukungnya, khususnya bagi warga tani di Buton. Dalam kaitan ini analisis diarahkan melalui fungsi ritual *puhora'ano sangia* dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidup pendukungnya sebagai kesatuan struktur masyarakat yang utuh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Cia-Cia Burangasi, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Informan dalam penelitian ini dipilih secara

purposive yaitu terdiri dari seorang informan kunci karena paling mengetahui hal ikhwal ritual *puhora'ano sangia* dan 5 orang informan biasa yang terdiri dari para petani yang secara kontinyu terlibat dalam prosesi ritual tersebut, baik sebagai penyelenggara teknis maupun sebagai peserta. Hal ini mengacu pada Spradley (1997). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi dan wawancara bebas dan mendalam yaitu melakukan tanya jawab secara langsung terhadap sejumlah informan dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif.

C. FUNGSI RITUAL PUHORA'ANO SANGIA

Ritual *puhora'ano sangia* sampai sekarang masih diselenggarakan oleh masyarakat Buton karena dipercaya masih fungsional di dalam pelbagai dimensi kehidupannya terutama dalam aktivitas pertanian. Dalam uraian berikut ini penulis akan menganalisis beberapa fungsi dari ritual *puhora'ano sangia* dalam kehidupan masyarakat Buton, khususnya bagi para petani. Penulis melihat bahwa eksistensi ritual tersebut tidak hanya berfungsi religius semata, tetapi juga mempunyai fungsi sosial, pewarisan nilai budaya, etos kerja dan kearifan lingkungan.

1. Fungsi Religi

Motivasi yang hakiki dilaksanakannya ritual *puhora'ano sangia* oleh masyarakat Buton adalah adanya keyakinan atau kepercayaan mereka terhadap makhluk halus atau kekuatan lain yang menempati dunia gaib. Dengan demikian, masyarakat Buton lebih mengutamakan emosi keagamaan dalam memanifestasikan keinginannya. Mereka berasumsi bahwa di dunia ini termasuk lingkungan di mana mereka berada, dihuni dan ditempati oleh beraneka macam makhluk halus dan berpengaruh terhadap eksistensi hidup seseorang. Makhluk-

makhluk tersebut mereka sebut dengan "*ompuno wuta*" atau penghuni tanah, yang senantiasa memberikan hal ikwal baik (keselamatan, perlindungan, keberkahan berupa rezeki yang melimpah) dan buruk (bahaya, kesempitan rezeki) kepada manusia.

Adanya keyakinan tersebut, sejalan dengan pemikiran Newman (1979) bahwa di semua daerah kebudayaan, orang terlihat dalam kepercayaan terhadap supernatural dalam kehidupannya. Ia mengambil contoh pada masyarakat sederhana, orang percaya kepada sesuatu yang bersifat spiritual yang disebutnya "*animisme*" yang sangat berpengaruh terhadap pola perilaku dan sikap hidupnya.

Salah satu sarana untuk menjalin lalulintas hubungan vertikal dengan kekuatan gaib tersebut khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dalam usaha pertanian adalah melalui ritual *puhora'ano sangia*. Dengan ritual tersebut, mereka menjalin komunikasi dengan kekuatan supranatural agar diberi perlindungan dari berbagai roh jahat yang mengancam aktivitas pertanian mereka. Dengan kata lain ritual tersebut berfungsi spiritual karena dapat membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tenteram dan selamat, serta dijauhkan dari rasa takut dan gelisah. Bagi petani Buton, jika tidak melaksanakan upacara tersebut, meskipun tidak ada halangan secara nyata, namun terselubung perasaan yang kurang menyenangkan dalam hati. Artinya terdapat perasaan bersalah seolah-olah melakukan pelanggaran terhadap tradisi yang bisa mengganggu keseimbangan dengan makro kosmos.

Menurut kepercayaan masyarakat Buton, manakala ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada konsekuensi negatif yang akan dialami terutama oleh para warga tani. Konsekuensi tersebut dapat berupa gagal panen akibat serangan hama penyakit (ulat, tikus, babi dan sejenisnya), sehingga hasilnya tidak dapat dinikmati.

Di samping itu, mereka juga dibayangkan bayangi perasaan takut akan bencana atau malapetaka yang menimpa mereka secara kolektif setiap musim seperti wabah penyakit (*kaleley*), dan sebagainya. Dalam konsepsi mereka bahwa hal tersebut akibat kemarahan dari roh jahat.

2. Fungsi Sosial

Menurut Budhi Santoso (Rostiyati, 1994) fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, yaitu adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*) serta norma sosial (*social standard*) dan pengelompokan sosial (*social alignment*). Dengan mengacu pendapat tersebut, ritual *puhoro'ano sangia* akan dilihat fungsinya pada masyarakat pendukungnya masa kini. Apakah upacara tersebut berfungsi sebagai media sosial, norma sosial, pengendalian sosial dan pengelompokan sosial (termasuk di sini sebagai integrasi, interaksi dan komunikasi warga masyarakatnya) terutama antar sesama petani.

Seperti diketahui dalam pelaksanaan upacara tradisional terdapat sesaji yang merupakan simbol atau lambang bermakna positif. Simbol atau lambang mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga dapat dipakai sebagai *social control* dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung pesan-pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan kepada masyarakat. Nilai, aturan dan norma ini tidak saja berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya, terutama pada sesuatu Yang Maha Tinggi.

Demikian pula nilai atau makna yang terdapat dalam simbol sesaji ritual *puhoro'ano sangia* adalah salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini sifat-

nya tidak formal yaitu tidak dibakukan secara tertulis, tapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar warga masyarakat Buton. Pengendalian ini juga bersifat positif karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan sebagai pedoman perilaku warganya sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakatnya.

Ritual *puhoro'ano sangia* juga berfungsi sebagai media sosial yaitu sebagai objek sikap emosional yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, sebab ritual tersebut dapat dipakai untuk melihat kembali apa yang dilakukan leluhurnya masa lampau dan sampai sekarang masih dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Sebagai media sosial, ritual ini dapat dipakai untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan menjadi hajat hidup orang banyak. Pesan, harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui ritual itu mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhur tersebut.

Selain itu, ritual *puhoro'ano sangia* di Buton juga sebagai alat yang memungkinkan anggota masyarakat khususnya warga tani melakukan hubungan sosial atau kontak sosial di antara sesama mereka. Di dalamnya mereka memupuk semangat kebersamaan, integritas, solidaritas dan komunikasi. Sebagai contoh dalam mempersiapkan ritual tersebut, para suami warga tani saling gotong-royong dalam membersihkan tempat ritus dan menyediakan perlengkapan umum ritual berupa tempat penyimpanan bahan makanan.

Di samping sebagai media sosial, ritual *puhoro'ano sangia* juga sebagai alat pengelompokan sosial. Sebab di dalamnya terdapat simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai luhur. Setiap nilai yang terdapat pada setiap simbol ritual mengandung kadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan buruk dan menghasilkan tingkah laku yang baik. Nilai-nilai ini saling isi dalam satu sistem yang mengikat perseorangan dalam kelompok sosial yang ber-

sangkutan. Upacara ini juga bisa dipakai sebagai alat pengelompokan sosial yang berlandaskan kesamaan nilai budaya atau kepercayaan.

3. Fungsi Pewarisan Nilai Budaya

Peserta yang terlibat dalam ritual *puhora'ano sangia* tidak hanya orang-orang dewasa dari kalangan para petani, tetapi juga terdiri dari anak-anak mereka. Di sini anak-anak tersebut bisa menyaksikan secara langsung bagaimana proses ritual itu dilakukan. Dengan melihat peristiwa tersebut secara langsung, maka nilai-nilainya akan lebih tertanam dalam diri mereka dan pada akhirnya bisa ikut melestarikan unsur budaya tersebut.

4. Fungsi Etos Kerja

Ritual *puhora'ano sangia* juga menimbulkan etos kerja pada masyarakat pendukungnya. Hal ini tampak pada kepercayaan dan harapan mereka apabila telah melaksanakan ritual maka hatinya akan tenteram (tidak takut dan was-was), sehingga mendorong untuk melaksanakan pekerjaannya dengan lebih baik. Selain itu, ritual ini juga merupakan sarana pengharapan akan hasil panen yang akan datang akan lebih baik dari sebelumnya. Harapan ini mendorong para warga tani untuk bekerja lebih giat lagi dalam bERMATAPENCAHARIAN sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik.

5. Fungsi Kearifan Lingkungan

Upaya penyelenggaraan kehidupan sosial komunitas pedesaan dan terutama kaum tani, didasari oleh pandangan hidup yang merupakan pedoman khusus dalam menjalin hubungan dengan lingkungan alam sekitar (*ecological condition*), lingkungan sosial (*social environment*), lingkungan budaya (*cultural condition*) dan termasuk manusia itu sendiri (*self existence*) Geertz (Tarimana, 1989). Dengan pandangan hidup dimaksud maka mereka tidak melakukan perbuatan yang merusak ekosistem di lingkungan hidup sekitarnya.

Masyarakat Buton memiliki pandangan hidup yang sakral dengan melihat Tuhan, roh-roh halus, manusia dan alam sebagai bagian integral dan interdependen, sehingga apabila merusak alam, adalah berarti merusak dirinya sendiri. Pandangan hidup tersebut dijadikan standar atau acuan normatif dalam menata kehidupan mereka, yang di dalamnya terkandung nilai aspiratif (positif) yang turut mewarnai setiap pikiran, perasaan dan perilaku dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam kehidupan sosial budaya maupun ekonomi. Menebang pohon, membunuh binatang atau hewan, melempar atau membuang batu tanpa tujuan, membuang kotoran, dan memetik dedaunan di sekitar tempat ritual merupakan suatu perbuatan yang dianggap tabu (*pomali*). Hal ini juga berlaku di tempat-tempat lain di luar tempat penyelenggaraan ritus.

Salah satu sarana untuk kembali kepada semangat yang terkandung di dalam pandangan hidup tersebut adalah melalui ritual *puhora'ano sangia*. Melalui ritual, nilai-nilai tersebut kembali dikukuhkan dan warga tani kembali mendapatkan nasehat untuk meluruskan pikiran, perasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas bertani. Dengan demikian tercipta keseimbangan (*ekuilibrium*) dalam kehidupan, sebaliknya bila melakukan kelakuan yang menyimpang berarti turut mengundang malapetaka atau bencana dalam berbagai bentuknya sebagai wujud kemarahan *ompuno wuta*.

D. PENUTUP

Berdasarkan eksplanasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *puhora'ano sangia* adalah unsur budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Cia-Cia Burangasi. Ritual tersebut lahir sebagai manifestasi religious yang telah mengakar secara turun-temurun sejak generasi awal mereka. Oleh karena itu, di zaman pesatnya kemajuan ilmu penge-

tahuan yang menuntut masyarakat untuk lebih berfikir rasional, ekonomis dan praktis serta cenderung meninggalkan segala yang berbau tradisional, ritual *puhora'ano sangia* justru tetap eksis dan dilaksanakan oleh masyarakat penduduknya hingga saat ini. Hal ini dilakukan karena mereka (para petani) memandang bahwa ritual tersebut masih fungsional dalam pelbagai dimensi kehidupan mereka, baik secara religius, sosial, pewarisan nilai budaya, etos kerja maupun kearifan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press.
- Newman, William M. 1978. *The Social Meaning of Religion*. Chicago: Rand.Inc. Urally College Publishing Company.
- Rostiyati, Ani. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek P2NB DIY.
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Tarimana, Abdurrauf. 1989. *Kebudayaan Dalam Konteks Refleksi dan Aksi, Suatu Studium Generale*. Makalah Disampaikan di Hadapan Peserta Pembangunan Regional Wilayah Indonesia Bagian Timur.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori (g) metode penulisan (jika diperlukan); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach" dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol.5, no. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. "Tekad Siswa Bersih Narkoba" dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetiyo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



9 772252 014015